

## KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN KENDALA PRODUKSI DAN PEMASARAN TERNAK KAMBING LAKOR DI PULAU LAKOR PROVINSI MALUKU

*Socio-Economic Characteristics and Constraints of Production and Marketing of Lakor Goat Farmers in Lakor Island of Maluku Province*

**Jomima M. Tatipikalawan<sup>1,2,\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, Jl. Fauna No. 3 Bulaksumur Yogyakarta 55281

\*Penulis Korespondensi: E-mail: [tjomimamartha@yahoo.com](mailto:tjomimamartha@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This study aims to identify the socioeconomic characteristics of goat breeders and the constraints that affect the production and marketing of Lakor goat livestock as well as policy interventions desired by ranchers on the island of Lakor. The results showed that the characteristics of Lakor goat breeders were low-educated, as the main business, using family labor, most breeders are productive aged, the business scale can reach > 50 tails, the breeding goals are for income, saving and only a small part to obtain organic fertilizer. The production system of Agropastoral management (65.00%) and pastoral (35.00%). Economic analysis shows that the average income per year per breeder Rp. 6.153.750,00 and B/C ratio of 2.14. Production constraint is the decreasing of pasture quality during the dry season, thus it is necessary for technology introduction, extensive maintenance system needs to be changed to semi intensive system, and intensively and no seed selection. This condition needs to be improved to increase production and productivity. Existing sales problem is the weakness of market access and access to financial institutions due to unavailability of marketing support infrastructure and farmers have no guarantee to obtain loans from the Bank. In addition, all respondents wanted government intervention in providing supervisors, availability of production facilities such as medicines and vitamins with low prices, provision of road infrastructure, land transportation facilities and special vessels of livestock. Certification of Lakor goat livestock are important to prevent the extinction of livestock clumps native to Indonesia, maintaining the quality of Lakor goat breeder and Lakor island can be used as a producer area of goat seeds in Indonesia. The role of research institutions including universities is extremely needed in producing technology.*

**Keywords:** characteristics of farmers, constraints, goat Lakor, government intervention

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi peternak kambing dan kendala-kendala yang mempengaruhi produksi dan pemasaran ternak kambing Lakor serta intervensi kebijakan yang diinginkan oleh peternak di pulau Lakor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak kambing Lakor adalah berpendidikan rendah, sebagai usaha pokok, menggunakan tenaga kerja keluarga, sebagian besar peternak berusia produktif, skala usaha dapat mencapai >50 ekor, tujuan pemeliharaan untuk pendapatan, tabungan dan hanya sebagian kecil untuk memperoleh pupuk organik, Sistem produksi usaha pengelolaan Agropastoral (65,00%) dan pastoral (35,00%). Analisis ekonomi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per tahun per peternak Rp. 6.153.750,00 dan B/C ratio sebesar 2,14. Kendala produksi yaitu menurunnya kualitas padang penggembalaan saat musim kemarau sehingga perlu introduksi teknologi, sistem pemeliharaan ekstensif perlu dirubah ke sistem semi intensif, dan intensif dan tidak dilakukannya seleksi bibit. Kondisi ini perlu di lakukan perbaikan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Kendala pemasaran adalah lemahnya akses pasar dan akses lembaga keuangan karena tidak tersedianya infrastruktur penunjang pemasaran serta peternak tidak memiliki jaminan untuk memperoleh pinjaman dari Bank. Selain itu seluruh responden menginginkan intervensi pemerintah dalam menyediakan tenaga penyuluh, ketersediaan sarana produksi seperti obat-obatan dan vitamin dengan harga yang murah, penyediaan infrastruktur jalan, sarana transportasi darat dan kapal khusus ternak. Sertifikasi bibit kambing Lakor perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kepunahan rumpun ternak asli Indonesia, menjaga kualitas bibit kambing Lakor dan pulau Lakor dapat dijadikan wilayah penghasil bibit kambing di Indonesia. Peran lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam menghasilkan teknologi.

**Kata kunci:** intervensi pemerintah, kambing Lakor, karakteristik peternak, kendala

## PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang memberikan sumbangan cukup besar bagi kehidupan keluarga petani selain sebagai sumber protein keluarga juga dapat meningkatkan kesejahteraan karena dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan. Selain itu ternak kambing juga dapat dijadikan tabungan atau investasi untuk masa depan, ukuran status sosial dan untuk beberapa daerah digunakan untuk keperluan adat dan sebagai sumber pupuk bagi usaha tanaman pangan di pedesaan. Peran ternak di rumah tangga pedesaan adalah persediaan makanan, sumber pendapatan, penghematan aset, sumber pekerjaan, kesuburan tanah, mata pencaharian, transportasi, transaksi pertanian, diversifikasi pertanian dan produksi pertanian berkelanjutan (Bettencourt *et al.*, 2014). Ternak disimpan sebagai sumber investasi, asuransi terhadap bencana dan juga untuk kepentingan adat (Rege *et al.*, 2001).

Usaha peternakan kambing masih memiliki peluang pengembangan cukup besar, hal ini terlihat dari tingkat konsumsi protein hewani rakyat Indonesia yang masih rendah. Saat ini konsumsi protein hewani sebesar 4,19 g/kapita/hari, atau setara dengan 5,25 kg daging, telur 3,5 kg, dan susu 5,5 kg/kapita/tahun. Standar konsumsi protein hewani yang ditetapkan FAO, minimal enam g/kapita/hari atau setara daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg/kapita/tahun.

Pada kenyataannya sampai saat ini ternak kambing umumnya dipelihara di wilayah pedesaan dengan skala rumah tangga dan dipelihara secara tradisional. Terlepas dari kebijakan pemerintah, masalah produksi ternak dan pemasaran di wilayah pedesaan masih merupakan faktor yang utama dalam pengembangan ternak kambing. Faktor sosial ekonomi peternak juga perlu dipertimbangan saat perencanaan strategi untuk pengembangan ternak kambing di pedesaan.

Pulau Lakor merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi peternak kambing yang cukup besar. Luas wilayah Pulau Lakor 303,02 km<sup>2</sup> dan Populasi kambing Lakor menurut BPS (2016) sebesar 10.359 ekor. Kambing Lakor merupakan salah satu rumpun ternak lokal Indoensia yang ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian RI Nomor 2913/Kpts/OT.140/6/2011 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Sebagai salah satu “plasma nutfah” Maluku, kambing Lakor telah berkembang lama pada habitatnya, dan telah beradaptasi dengan iklim setempat, sehingga telah membentuk karakteristik yang khas.

Kambing Lakor merupakan usaha pokok telah dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sumber pendapatan utama juga sebagai sumber penghasil pupuk kandang dan digunakan sebagai ternak adat. Namun dalam perkembangannya sampai saat ini pola pemeliharanya masih secara tradisional. Walaupun sebagai sumber pendapatan utama namun dalam menjalankan usahanya belum sepenuhnya berorientasi ekonomi. Sistem pemeliharaan

dengan teknologi yang sederhana cenderung memunculkan kendala baik produksi maupun pemasaran. Sistem produksi secara tradisional dengan hanya melepaskan ternak pada padang penggembalaan tanpa pengawasan kualitas pakan dan pengontrolan perkawinan cenderung menyebabkan kualitas ternak menurun dengan pertumbuhan bobot badan yang rendah dan terjadinya inbreeding yang menyebabkan menurunnya kualitas bibit kambing Lakor dan apabila tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada penurunan populasi dan kepunahan plasma nutfah lokal Maluku.

Selain itu karakteristik sosial ekonomi turut memberikan dampak bagi pengembangan usaha ternak. Menurut Salkind (1985) dalam Aminah (2015) aspek-aspek karakteristik individu meliputi aspek umur, pendidikan, kepemilikan lahan, pengalasan berusahatani, tingkat pendapatan, tanggungan keluarga dan status sosial

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi peternak kambing dan kendala-kendala yang mempengaruhi produksi dan pemasaran ternak kambing Lakor serta intervensi kebijakan yang diinginkan oleh peternak di Pulau Lakor.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat daya dan berlangsung selama satu bulan sejak bulan September sampai Oktober tahun 2015.

### Populasi dan Sampel

Desa yang diambil sebagai sampel adalah Desa Letoda, Ketty dan Werwawan. Sampel peternak kambing diambil secara *purpose random sampling* sebanyak 60 peternak dengan syarat telah memelihara ternak kambing minimal selama 2 tahun dan telah melakukan proses pemasaran.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik observasi langsung di lapangan, teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan responden berhubungan dengan masalah penelitian, menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan.

### Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap data dan hasil pengamatan digunakan untuk melihat sebaran dari karakteristik dan keadaan dari peubah yang diamati dan selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi, tabel dan grafik. Beberapa analisis data dengan menggunakan formula adalah perhitungan pendapatan

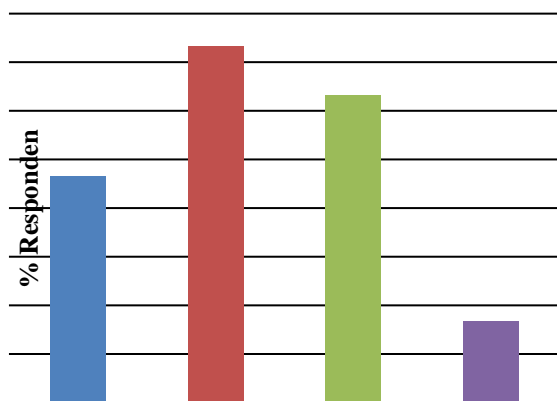
yang merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan yang diukur dalam penelitian ini adalah pendapatan riil yang diperoleh dari usaha ternak kambing Lakor selama kurun waktu satu tahun. Analisis B/C ratio diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi, dengan kriteria apabila nilai B/C ratio  $> 1$ : usaha ternak kambing Lakor untung, B/C ratio  $= 1$ : usaha kambing Lakor tidak untung atau tidak rugi (impas) dan nilai B/C ratio  $< 1$ : usaha kambing Lakor rugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi responden terdiri dari umur (Gambar 1), jenis kelamin, pendidikan formal dan non formal, pekerjaan utama dan sampingan (Tabel 1), sebagian besar peternak kambing Lakor adalah laki-laki dan hanya sebagian kecil perempuan. Laki-laki selain sebagai kepala rumah tangga juga memiliki peran cukup besar dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan ternak kambing. Namun hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan (ibu rumah tangga) memiliki peran yang cukup besar dalam pengelolaan ternak kambing karena pengembalaan umumnya dilakukan oleh perempuan dan anak-anak. Dalam sebuah studi tentang analisis gender dalam produksi ternak (Oladele, 2001), melaporkan perempuan lebih terlibat dalam produksi kambing, domba dan unggas lokal. Sistem pengelolaan yang diterapkan secara ekstensif dalam produksi ternak menjadi alasan keterlibatan perempuan dalam usaha peternakan rakyat.

Sebagian besar responden adalah mereka yang telah menikah dan memiliki anak yang tinggal bersama mereka sehingga memudahkan mereka dalam menyediakan tenaga kerja. Pernyataan ini sesuai dengan Wibowo (2011), yang menjelaskan bahwa usaha pertanian dan usaha peternakan tradisional banyak menggunakan tenaga kerja keluarga.



Gambar 1. Kelas umur responden

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja dan pola pikir responden dalam menentukan pengelolaan yang diterapkan pada peternakan. Sebagian besar responden (36,67%) berusia antara 36-50 tahun, 31,67% berusia antara 50-65 tahun, 23,33% berusia antara 20-35 tahun, dan 8,33% berusia diatas 65 tahun (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (91,67%) berada pada usia produktif. Usia produktif adalah usia ketika peternak mampu melakukan kegiatan produktif secara efisien sehingga bisa menghasilkan pendapatan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sosial ekonomi responden

Karakteristik	n	% Responden
<b>Jenis kelamin</b>		
- Laki-Laki	57	95,00
- Perempuan	3	5,00
<b>Pendidikan formal</b>		
- SD	30	30,00
- SMP	15	25,00
- SMA	13	21,67
- PT	2	3,33
<b>Pekerjaan Utama</b>		
- Peternak	47	78,34
- Petani	11	18,33
- PNS	2	3,33
<b>Pekerjaan Sampingan</b>		
- Petani	39	65,00
- Peternak	13	21,67
- Nelayan	5	8,33
- Pedagang	3	5,00

Keterangan: n = jumlah sampel

Tabel 1. Menunjukkan bahwa 30,00% responden hanya berpendidikan sekolah dasar (SD), diikuti dengan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 25,00%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 21,67%, dan Perguruan Tinggi (PT) hanya sebesar 3,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa peternak kambing Lakor memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Orang berpendidikan lebih tinggi bisa lebih mau mengadopsi dan menerapkan inovasi baru pada usaha peternakan yang dijalaninya (Musaba, 2010). Buruknya tingkat pendidikan formal peternak menyebabkan kebutuhan pendidikan nonformal bagi peternak melalui bantuan pemerintah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan merupakan kebutuhan yang mendesak. Sadono (2008) menjelaskan bahwa peran penyuluhan pertanian adalah membantu petani dalam menangani masalah dengan baik dan memuaskan guna meningkatkan kesejahteraan petani sehingga bisa mandiri.

Pekerjaan utama atau pokok responden sebagian besar adalah sebagai peternak (78,34%) dan 65,00% menyatakan bahwa petani merupakan pekerjaan sampingan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa usaha kambing Lakor merupakan usaha pokok dan memberi kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan keluarga.

Walaupun sebagai usaha pokok namun pengelolaan ternak kambing Lakor masih secara tradisional dengan penerapan teknologi yang sederhana dan turun-temurun. Peternakan ruminansia kecil umumnya berkembang pada daerah pedesaan, berskala rumah tangga dengan sistem pemeliharaan tradisional dan hanya memanfaatkan hijauan yang tersedia di padang penggembalaan dengan kualitas yang rendah sehingga produktivitas ternak rendah.

Ukuran keluarga menunjukkan kemampuan peternak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, semakin besar ukuran keluarga, semakin besar kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Dengan demikian, akan mendorong petani untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui lainnya. Ukuran peternak kambing Lakor 48,33% sebesar 5-7 orang dan hanya sebagian kecil yang memiliki ukuran keluarga >10 orang. Ukuran keluarga menggambarkan ketersediaan tenaga kerja bagi pengelolaan ternak kambing selain itu jumlah anggota rumah tangga juga merupakan sumber pendapatan ekonomi rumah tangga (Hartono 2014).

Tabel 2. Ukuran keluarga, skala usaha dan pendapatan

Uraian	n	% Responden
<b>Ukuran Keluarga</b>		
2-4 orang	21	35,00
5-7 orang	29	48,33
8-10 orang	8	13,33
>10 orang	2	3,34
<b>Skala Usaha</b>		
<10 ekor	7	11,67
11-30 ekor	20	33,33
31-50 ekor	21	35,00
>50 ekor	12	20,00
<b>Rata-rata Pendapatan per tahun</b>	60	Rp. 6.153.750,00
<b>B/C Ratio</b>		2,41

Keterangan; n= jumlah sampel

Kepemilikan ternak kambing Lakor relatif lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kepemilikan skala rumah tangga, dimana 35,00% memiliki jumlah ternak kisaran 31-50 ekor, diikuti kisaran 11-30 ekor sebesar 33,22%, > dari 50 ekor sebesar 20,00% dan <10 ekor sebesar 11,67%. Kepemilikan ternak juga tergantung dari ketersediaan tenaga kerja yang mengelola usaha tersebut. Peternak akan meningkatkan skala usaha apabila tenaga kerja keluarga tersedia dalam jumlah yang cukup sebaliknya peternak dengan ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas umumnya memiliki jumlah ternak kambing yang lebih sedikit.

Beberapa kajian menunjukan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar produksi atau output yang dihasilkan, sehingga semakin besar pula kontribusi usaha ternak kambing Lakor bagi pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan keluarga yang diperoleh

dari ternak kambing Lakor sebesar Rp.6.153.750 per tahun dengan nilai B/C ratio sebesar 2,41%.

### Sistem Produksi dan Tujuan Pemeliharaan Ternak Kambing Lakor

Cara pemeliharaan kambing Lakor memiliki keunikan dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia karena kandang yang digunakan adalah kandang yang terbuat dari susunan batu karang yang dikenal dengan nama "Lutur". Penggunaan lutur sebagai kandang ternak biasanya hanya berlangsung pada musim hujan saja sedangkan pada musim kering ternak-ternak yang dipelihara tersebut dibiarkan secara bebas untuk merumput pada padang penggembalaan alami yang ada dan hal tersebut merupakan suatu kearifan lokal yang telah dilakukan dan dipertahankan sejak jaman nenek moyang mereka.

Sistem produksi yang dijalankan sebagian besar adalah agropastoral yaitu suatu sistem pemeliharaan ternak dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Peternak tidak hanya memberikan hijauan yang tersedia pada lahan penggembalaan tetapi juga telah memanfaatkan limbah pertanian seperti limbah tanaman pangan (limbah: jagung, kacang-kacangan) yang diberikan dalam bentuk segar, namun sampai saat belum ada sentuhan teknologi pengolahan yang lebih baik guna meningkatkan kualitas dari limbah tersebut sebelum diberikan kepada ternak.

Tabel 3. Sistem produksi usaha pengelolaan ternak kambing Lakor

Sistem produksi	n	% Responden
Pastoral	21	35,00
Agropastoral	39	65,00

Keterangan: n = jumlah sampel

Selain itu sampai saat ini masih ditemukan peternak yang menggunakan sistem pastoral yaitu ternak kambing hanya digembalakan pada padang penggembalaan tanpa diberikan hijauan tambahan seperti limbah pertanian. Kondisi ini menyebabkan saat musim kemarau peternak selalu kesulitan dalam memperoleh hijauan bagi ternaknya. Kurangnya hijauan menyebabkan penurunan produksi dan reproduksi ternak bahkan kondisi yang paling ekstrim kematian ternak terjadi. Peternak mengembalakan ternak tetap pada kondisi padang yang kering tanpa ada solusi atau perencanaan untuk mengatasi krisis pakan dan air untuk kebutuhan hidup ternak.

Manajemen padang penggembalaan yang buruk merupakan masalah yang serius karena ditemukan banyak gulma dan hijauan yang beracun sehingga ada ternak kambing yang mati karena mengkonsumsi hijauan tersebut. Hal ini disebabkan karena lemahnya peran Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan minimnya informasi yang terkait dengan teknologi pakan dan manajemen padang penggembalaan bagi peternak.

Tabel 4. Motivasi memelihara ternak kambing Lakor

Tujuan pemeliharaan	Skala Prioritas							
	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pendapatan	35	58,33	25	41,67	0	0,00	0	0,00
Tabungan	20	33,33	35	58,33	0	0,00	5	8,33
Adat	0	0,00	0	0,00	21	35,00	39	65,00
Pupuk	5	8,34	0	0,00	39	65,00	16	26,67

Keterangan: n = jumlah sampel

Lebih dari sebagian motivasi peternak memelihara ternak kambing adalah sebagai sumber pendapatan. Hal ini disebabkan oleh usaha ternak kambing Lakor umumnya merupakan usaha pokok dan sumber pendapatan utama bagi keluarga. Selain sumber pendapatan keluarga ternak kambing juga merupakan tabungan hidup yang dapat digunakan kapan saja saat desakan kebutuhan ekonomi keluarga. Kambing Lakor juga dipelihara selain sebagai sumber pupuk bagi tanaman pangan juga merupakan ternak adat yang biasanya digunakan sebagai alat pembayaran sangsi adat dan dagingnya digunakan sebagai salah satu menu dalam acara-acara adat, keagamaan dan keluarga.

#### Kendala Produksi dan Pemasaran

Kendala produksi yang utama adalah pada musim kering umumnya terjadi penurunan kualitas padang penggembalaan. Solusi yang dapat dilakukan adalah perlu introduksi teknologi pengawetan hijauan pakan ternak dan pada areal penggembalaan perlu ditanami hijauan pohon dan pemanfaatan limbah produksi tanaman pangan sebagai pakan tambahan. Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan melalui peningkatan manajemen pemeliharaan dan seleksi ternak bibit yang baik perlu dipahami dan diimplementasikan oleh peternak. Pada wilayah ini penyakit bukan merupakan kendala produksi karena ternak kambing Lakor memiliki tingkat adaptasi yang baik terhadap habitat tempat tinggalnya. Kendala tingginya tingkat mortalitas adalah banyaknya ternak kambing yang mati digigit ular. Sehingga pemanfaatan kandang merupakan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Kendala pemasaran ternak kambing Lakor adalah lemahnya akses pasar dan tidak tersediannya pasar hewan. Hal ini lebih disebabkan oleh letak pulau Lakor yang jauh dari pusat konsumsi sehingga peternak umumnya menggunakan jasa pedagang perantara dalam memasarkan ternak kambing. Peternak yang menjual dengan skala yang kecil 1-5 ekor lebih cenderung menggunakan jasa pedagang perantara dalam memasarkan ternak kambing miliknya. Ditemukan juga peternak yang menjual ternak kambing dalam jumlah yang besar (20-30 ekor) akan memasarkan sendiri ternaknya tanpa menggunakan pedagang perantara. Sehingga tananiaga pemasaran yang dipakai oleh peternak lebih dipengaruhi jumlah ternak kambing yang dipasarkan. Selain itu karena pemasaran dilakukan antar

pulau dan keluar kabupaten maka biaya pemasaran juga merupakan faktor yang selalu dipertimbangkan oleh peternak sebelum memasarkan ternak kambingnya.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses ke sumber atau lembaga keuangan. Usaha yang dijalankan selama ini menggunakan modal pribadi. Lemahnya akses peternak ke lembaga keuangan disebabkan keamanan jaminan yang diberikan oleh bank dimana peternak umumnya hanya memiliki lahan tempat tinggal dan kebun sebagai jaminannya sehingga mereka sulit untuk meminta kredit pinjaman dari bank.

#### Intervensi Kebijakan

Seluruh responden menginginkan intervensi pemerintah dalam menyediakan tenaga penyuluh, keterediaan sarana produksi seperti obat-obatan dan vitamin dengan harga yang murah, penyediaan infrastruktur jalan, sarana transportasi darat dan kapal khusus ternak. Intervensi pemerintah juga diperlukan dalam menyediakan lembaga koperasi yang mampu memberikan bantuan modal serta sebagai perantara dalam memasarkan ternak kambing. Hal ini sangat membantu peternakan dalam menjaga stabilitas harga jual ternak kambing Lakor pada tingkat peternak dan peternak tidak dirugikan dengan harga rendah yang biasanya ditawarkan oleh pedagang perantara.

Sertifikasi bibit kambing Lakor perlu dilakukan selain untuk mencegah terjadinya kepunahan atas rumpun ternak asli Indonesia juga menjaga kualitas bibit kambing Lakor serta pulau Lakor dapat dijadikan wilayah penghasil bibit kambing di Indonesia. Namun hal ini dapat dilakukan apabila sistem pemeliharaan perlu diarahkan ke semi intensif atau intensif sehingga sistem perkawinan dapat diatur. Sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya menyebabkan tingginya *inbreeding* yang dapat menurunkan kualitas bibit ternak tersebut.

Peran lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam menghasilkan teknologi. Berbagai informasi teknologi perlu disalurkan melalui lembaga penyuluhan. Lembaga penyuluh merupakan ujung tombak dalam penyaluran informasi teknologi bagi peternak di pedesaan. Selain itu penyuluh juga berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi sampai pada keberhasilan dari informasi tersebut dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Apabila

introduksi teknologi berjalan lambat maka perlu juga kajian-kajian untuk menjawab kendala dan tantangan tersebut.

### KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak kambing Lakor adalah berpendidikan rendah, sebagai usaha pokok, menggunakan tenaga kerja keluarga, Sebagian besar peternak berusia produktif, skala usaha dapat mencapai >50 ekor, tujuan pemeliharaan sebagian besar untuk pendapatan dan tabungan dan sebagian kecil untuk memperoleh pupuk organik, Sistem produksi usaha pengelolaan Agropastoral (65,00%) dan pastoral (35,00%). Analisis ekonomi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per tahun per peternak Rp.6.153.750,00 dan B/C ratio sebesar 2,14.
2. Kendala produksi yaitu menurunnya kualitas padang penggembalaan saat musim kemarau sehingga perlu introduksi teknologi, sistem pemeliharaan ekstensif perlu dirubah ke sistem semi intensif, dan intensif serta tidak dilakukannya seleksi bibit. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak. Kendala pemasaran adalah lemahnya akses pasar dan akses lembaga keuangan karena tidak tersedianya infrastruktur penunjang pemasaran serta peternak tidak memiliki jaminan untuk memperoleh pinjaman dari Bank.
3. Seluruh responden menginginkan intervensi pemerintah dalam menyediakan tenaga penyuluh, ketersediaan sarana produksi seperti obat-obatan dan vitamin dengan harga yang murah, penyediaan infrastruktur jalan, sarana transportasi darat dan kapal khusus ternak. Sertifikasi bibit kambing Lakor perlu dilakukan serta peran lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam menghasilkan teknologi yang tepat sesuai kebutuhan peternak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. 2015. Pengembangan kapasitas petani kecil lahan kering untuk mewujudkan ketahanan pangan. *Jurnal Bina Praja* 7: 197-201.
- Bettencourt, E.M.V., M. Tilman, V. Narciso, M.L.S. Carvalho, and P.D.S. Henriques. 2014. The role of livestock functions in the well being and development of Timor-Leste rural communities. *Livestock Research for Rural Development* 26: 1-9.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2012. Penetapan Rumpun/Galur Ternak Indonesia. Tahun 2010-2011. Jakarta.
- Hartono, B. and E.S. Rohaeni. 2014. Contribution to income of traditional beef cattle farmer households in tanah laut regency, south kalimantan, indonesia. *Livestock Research for Rural Development* 26: 1-8.
- Musaba, E.C. 2010. Analysis of factors influencing adoption of cattle management technologies by communal farmers in Northern Namibia. *Livestock Research for Rural Development* 22: 1-5.
- Rege, J.E.O., A.K. Kahi, M. Okomo-Adhiambo, J. Mwacharo, and O. Hanotte. 2001. Zebu Cattle of Kenya: Uses, Performance, Farmer Preferences, Measures of Genetic Diversity and Options for Improved Use. *Animal Genetic Resources Research* 1. ILRI (International Livestock Research Institute), Nairobi, Kenya. 103 pp..
- Oladele, O.I. 2001. Gender analysis of livestock production among enclave dwellers in Ogun State. In: Proc. 6<sup>th</sup> Conf. Animal Sci. Assoc. Nig., Univ. of Maiduguri: 203-205.
- Wibowo, M.H.S., B. Guntor, and E. Sulastri. 2011. Assessment of agribusiness development program implementation of beef cattle farming in sekadau regency, West Kalimantan. *Buletin Peternakan* 35: 143-153.